

## **ANALISIS PREFERENSI GAYA BELAJAR SISWA KELAS V DAN IMPLIKASINYA TERHADAP EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN**

Lisa Safitri<sup>1</sup>, Indah Wardatussa'idah<sup>2</sup>, Chrisnaji Banindra Yudha<sup>3</sup>

<sup>1</sup>PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

<sup>2</sup>PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

<sup>3</sup>PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

Alamat e-mail : <sup>1</sup>lisasafitri6677@gmail.com, <sup>2</sup>indahwardatussaidah@unj.ac.id,

<sup>3</sup>chrisnaji@unj.ac.

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the learning style preferences of fifth-grade students at SDN Johar Baru 19 Pagi and their implications for the effectiveness of teaching methods. Considering that each student has a unique way of absorbing information, an understanding of visual, auditory, and kinesthetic (VAK) learning styles is crucial for educators. This study employed a qualitative approach with an interpretive phenomenological design. Data were collected through participatory observation in the classroom, in-depth interviews with students and teachers, and documentation analysis. The data were analyzed using thematic analysis to identify patterns and meanings. The results indicate that fifth-grade students have clear and diverse learning style preferences. A significant positive correlation was found between the alignment of teaching methods with students' learning preferences and their levels of engagement, motivation, and comprehension. Conversely, a misalignment of methods led to decreased focus, boredom, and low comprehension. This study concludes that the adaptation of teaching methods by educators to accommodate the diversity of student learning styles is a key factor in creating an effective learning process and maximizing the academic potential of each individual.*

*Keywords: Learning Styles (VAK), Teaching Methods, Learning Effectiveness, Fifth-Grade Students, Differentiated Instruction*

#### **A. Pendahuluan**

Gaya belajar siswa merupakan salah satu aspek fundamental yang secara signifikan memengaruhi efektivitas dan kualitas proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Setiap individu memiliki cara unik dalam menyerap, memproses, dan mengingat informasi, sebuah preferensi yang menjadi

landasan bagi keberhasilan mereka dalam memahami materi dan mengembangkan potensi diri (DePorter & Hernacki, 2014). Secara umum, preferensi ini dapat dikategorikan menjadi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Menurut Fleming dan Mills (1992) dalam artikel seminal mereka "Not

Another Inventory, Rather a Catalyst for Reflection," gaya belajar ini merefleksikan kecenderungan alami individu dalam menerima informasi dari lingkungan belajar. Siswa dengan gaya belajar visual cenderung lebih mudah memahami materi yang disajikan melalui media visual seperti gambar, diagram, peta konsep, dan video. Mereka lebih responsif terhadap warna dan tata letak yang rapi, serta seringkali memiliki kemampuan mengingat detail visual yang kuat.

Sementara itu, siswa dengan gaya belajar auditori menunjukkan efektivitas belajar yang lebih tinggi ketika informasi disampaikan melalui pendengaran, seperti ceramah, diskusi kelompok, presentasi lisan, atau bahkan musik latar. Mereka cenderung lebih baik dalam mengingat nama dan detail yang diucapkan. Di sisi lain, siswa dengan gaya belajar kinestetik belajar paling optimal melalui pengalaman langsung, gerakan fisik, dan praktik. Mereka membutuhkan interaksi konkret dengan materi, menyukai aktivitas seperti eksperimen, simulasi, atau bermain peran, dan seringkali merasa gelisah jika harus duduk diam

dalam waktu lama. Preferensi gaya belajar ini tidak bersifat kaku, melainkan dapat berkembang dan berinteraksi satu sama lain, membentuk profil belajar yang kompleks pada setiap siswa (Nasution, 2017).

Pemahaman mendalam tentang keragaman gaya belajar sangat krusial bagi pendidik dalam merancang dan mengimplementasikan metode pengajaran yang efektif. Teori Kecerdasan Majemuk oleh Gardner (1993) menegaskan bahwa setiap individu memiliki beragam kecerdasan yang memengaruhi cara mereka belajar. Pendekatan pengajaran yang 'satu ukuran untuk semua' tidak dapat mengakomodasi kebutuhan belajar seluruh siswa secara optimal. Penelitian terbaru di Indonesia juga menggarisbawahi pentingnya hal ini. Misalnya, studi oleh Lestari dan Sugihartini (2023) menunjukkan bahwa penyesuaian strategi pembelajaran dengan gaya belajar siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman konsep. Penelitian oleh Putra dan Nurhayati (2024) menyoroti bagaimana penerapan metode pengajaran yang

beragam, yang mempertimbangkan preferensi gaya belajar, berkontribusi pada peningkatan hasil belajar dan motivasi siswa di sekolah dasar. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengenali dan memahami gaya belajar siswa agar dapat menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan efektif, yang pada akhirnya memaksimalkan potensi akademik dan non-akademik setiap peserta didik.

Efektivitas proses pembelajaran di sekolah sangat bergantung pada pemahaman komprehensif pendidik terhadap karakteristik unik setiap peserta didiknya. Pada jenjang Sekolah Dasar, khususnya siswa kelas V (umumnya berusia 10-11 tahun), mereka berada pada fase perkembangan yang kritis, yang memengaruhi cara mereka menyerap informasi, berinteraksi dengan lingkungan belajar, dan merespons metode pengajaran. Mengidentifikasi dan memahami karakteristik ini bukan sekadar data demografi, melainkan fondasi vital untuk merancang strategi pembelajaran yang responsif, inklusif, dan relevan (Musfah, 2021). Apabila karakteristik ini diabaikan, seringkali terjadi ketidakselarasan antara

kurikulum, metode penyampaian, dan kapasitas kognitif siswa, yang berujung pada penurunan motivasi, kebingungan, hingga rendahnya capaian belajar.

Karakteristik siswa kelas V dapat dikaji dari berbagai dimensi perkembangan, meliputi aspek kognitif, sosial, dan emosional:

Perkembangan Kognitif: Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, siswa pada usia 10-11 tahun umumnya berada pada tahapan operasi konkret (Santrock, 2020). Pada fase ini, mereka telah mampu berpikir logis terhadap objek atau peristiwa yang konkret dan nyata. Mereka dapat memahami konsep konservasi (misalnya, jumlah tetap sama meskipun bentuknya berubah), melakukan klasifikasi, mengurutkan benda berdasarkan atribut tertentu, dan mulai mengaplikasikan penalaran deduktif sederhana. Namun, pemikiran abstrak yang melibatkan hipotesis atau konsep murni masih dalam tahap awal perkembangan. Oleh karena itu, pembelajaran yang melibatkan visualisasi konkret, manipulatif, dan contoh-contoh nyata akan jauh lebih efektif dalam

membantu mereka memahami konsep baru (Suyono, 2022).

**Perkembangan Sosial:** Pada usia pra-remaja ini, siswa kelas V semakin memperluas lingkaran sosial mereka di luar keluarga inti. Kelompok teman sebaya menjadi sangat penting, memengaruhi nilai-nilai, perilaku, dan identitas mereka (Papalia, Olds, & Feldman, 2021). Mereka mulai mengembangkan keterampilan kolaborasi, negosiasi, dan pemecahan masalah dalam kelompok. Keinginan untuk diterima oleh teman sebaya dan mencari validasi sosial sangat kuat. Ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok, proyek kolaboratif, dan aktivitas sosial dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan mereka.

**Perkembangan Emosional:** Secara emosional, siswa kelas V mulai menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih besar. Mereka lebih mampu mengidentifikasi dan mengelola emosi mereka sendiri, meskipun masih rentan terhadap fluktuasi suasana hati dan tekanan dari lingkungan sosial. Mereka juga mulai mengembangkan rasa tanggung jawab pribadi dan empati

terhadap orang lain. Harga diri dan kepercayaan diri sangat penting pada usia ini, dan mereka sangat responsif terhadap umpan balik yang konstruktif serta pengakuan atas usaha dan pencapaian mereka (Hurlock, 1978). Lingkungan kelas yang aman secara emosional, yang mendukung eksperimen dan meminimalkan rasa takut akan kegagalan, sangat vital bagi perkembangan mereka.

Memahami karakteristik multikompleks siswa kelas V memiliki implikasi penting bagi perancangan dan implementasi metode pembelajaran yang efektif. Guru perlu mengadaptasi pendekatan agar relevan dengan tahapan kognitif siswa, misalnya dengan menggunakan media pembelajaran interaktif, simulasi, atau studi kasus yang terkait dengan pengalaman nyata. Dalam konteks sosial, metode pengajaran harus memfasilitasi interaksi dan kolaborasi, seperti diskusi kelompok dan proyek berbasis tim, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik tetapi juga keterampilan sosial dan emosional. Dari sisi emosional, guru perlu menciptakan iklim kelas yang positif,

membangun hubungan suportif, dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri serta mengembangkan rasa percaya diri (Sukmadinata, 2022). Penelitian terbaru di Indonesia, seperti studi oleh Rahman dan Azizah (2023), menegaskan bahwa adaptasi pembelajaran terhadap karakteristik siswa adalah kunci untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, analisis mendalam terhadap karakteristik siswa kelas V bukan sekadar kajian akademis, melainkan peta jalan praktis bagi pendidik untuk membangun lingkungan belajar yang responsif dan memberdayakan potensi setiap siswa. Proses pembelajaran merupakan jantung dari sistem pendidikan, yang efektivitasnya sangat ditentukan oleh berbagai komponen, salah satunya adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran merujuk pada cara-cara spesifik yang digunakan guru untuk menyajikan materi, memfasilitasi interaksi siswa, dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Sanjaya, 2013). Pemilihan metode yang tepat tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer pengetahuan,

melainkan juga sebagai katalisator untuk menstimulasi aktivitas berpikir, kreativitas, dan motivasi belajar siswa (Rusman, 2020). Dalam konteks pendidikan modern, di mana tuntutan akan keterampilan abad ke-21 semakin meningkat, peran metode pembelajaran menjadi krusial dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi peserta didik.

Seiring dengan perkembangan teori belajar dan teknologi, berbagai metode pembelajaran telah dikembangkan dan diuji efektivitasnya. Secara garis besar, metode dapat dikelompokkan berdasarkan fokusnya, seperti metode yang berpusat pada guru (misalnya, ceramah, demonstrasi) atau metode yang berpusat pada siswa (misalnya, diskusi, proyek, problem-based learning). Para ahli pendidikan seperti Joyce, Weil, dan Calhoun (2015) dalam *Models of Teaching* telah lama menggarisbawahi pentingnya variasi model dan metode pengajaran untuk mengakomodasi keragaman gaya belajar dan potensi siswa. Namun, relevansi metode terus dievaluasi dan disesuaikan dengan konteks kekinian.

Dengan demikian, analisis mendalam terhadap metode pembelajaran, baik yang konvensional maupun inovatif, menjadi esensial untuk memahami bagaimana metode tersebut berkontribusi pada efektivitas proses edukasi. Pemilihan metode yang sesuai tidak hanya mempertimbangkan materi pelajaran, tetapi juga karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, dan sumber daya yang tersedia. Guru yang mampu menguasai dan mengaplikasikan beragam metode pembelajaran secara adaptif akan lebih berhasil dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, menarik, dan mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh siswa. Ini menegaskan bahwa metode pembelajaran bukan sekadar teknik mengajar, melainkan strategi pedagogis yang strategis dalam membentuk kompetensi, karakter, dan motivasi belajar peserta didik menuju pencapaian tujuan pendidikan yang optimal.

Berdasarkan berbagai pandangan ahli dan temuan penelitian di atas, penulis menyimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran pada siswa kelas V tidak dapat dilepaskan dari interelasi antara preferensi gaya belajar siswa,

karakteristik perkembangan usia mereka, dan adaptasi metode pembelajaran yang dipilih guru. Masing-masing aspek ini saling memengaruhi dan membentuk pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, analisis preferensi gaya belajar siswa kelas V dan implikasinya terhadap efektivitas metode pembelajaran menjadi krusial. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana preferensi gaya belajar yang beragam di kelas V SDN Johar Baru 19 Pagi memengaruhi keterlibatan dan pemahaman siswa, serta bagaimana guru dapat secara efektif mengadaptasi metode pembelajaran untuk memaksimalkan potensi belajar setiap siswa. Guru yang mampu mengidentifikasi gaya belajar dominan siswanya, memahami karakteristik kognitif, sosial, dan emosional mereka, serta mengadaptasi dan mengaplikasikan beragam metode pembelajaran secara strategis, akan lebih berhasil dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, menarik, dan mampu mengoptimalkan potensi setiap siswa menuju

pencapaian tujuan pendidikan yang komprehensif.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretif untuk memahami preferensi gaya belajar siswa kelas V dan pengaruhnya terhadap efektivitas metode pembelajaran dari sudut pandang siswa. Pendekatan ini dipilih agar peneliti bisa menggali pengalaman subjektif, persepsi, dan makna personal siswa yang mungkin tidak terlihat dengan metode kuantitatif.

Dengan partisipan siswa kelas V di salah satu SD di SDN Johar Baru 19 Pagi dipilih sebagai partisipan utama menggunakan metode purposive sampling. Kriteria pemilihan adalah siswa aktif, bersedia berpartisipasi, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Jumlah partisipan akan disesuaikan sampai saturasi data tercapai (tidak ada informasi baru yang muncul). Guru kelas V juga akan dilibatkan sebagai informan pendukung

Data akan dikumpulkan melalui:

Wawancara Mendalam: Dengan siswa (tentang preferensi belajar,

metode efektif/kurang efektif, dan dampaknya) dan guru (tentang observasi gaya belajar siswa dan penyesuaian pengajaran).

Observasi Partisipatif:

Mengamati langsung interaksi siswa di kelas dan preferensi gaya belajar mereka. Catatan lapangan akan dibuat.

Dokumentasi: Mengumpulkan data tambahan dari catatan harian guru, hasil pekerjaan siswa, atau refleksi siswa.

Data kualitatif akan dianalisis menggunakan analisis tematik. Tahapannya meliputi: transkripsi, membaca ulang data, pengkodean (mengidentifikasi pola dan tema), pengelompokan kode menjadi tema besar, peninjauan tema, dan penulisan narasi hasil dengan kutipan langsung partisipan. Triangulasi data (menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi) dan member checking (meminta partisipan memverifikasi interpretasi peneliti) akan digunakan untuk memastikan validitas temuan.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Peneliti akan menyajikan hasil temuan dari penelitian yang telah

dilakukan melalui berbagai metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan juga analisis dokumentasi. Adanya kombinasi metode pengumpulan data ini bertujuan memberikan triangulasi data, sehingga dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Data yang peneliti kumpulkan, termasuk yang terekam dalam tabel secara sistematis dan terstruktur di dalam lembar observasi dan pedoman wawancara, akan peneliti paparkan secara deskriptif. Pemaparan yang disajikan secara deskriptif ini ditujukan untuk memberikan gambaran secara detail dan jelas mengenai konteks dan juga permasalahan yang diteliti sebelum peneliti melakukan analisis dan penjabaran lebih lanjut.

Di dalam observasi partisipatif yang peneliti lakukan selama pembelajaran di kelas V SDN Johar Baru 19 Pagi, peneliti mengamati dan mencatat beberapa aspek krusial dalam proses pembelajaran. Aspek-aspek yang menjadi fokus observasi meliputi: (1) perilaku spesifik siswa yang mengindikasikan preferensi gaya belajar mereka; (2) metode pengajaran yang digunakan oleh guru

dan cara guru menyajikan materi; (3) interaksi siswa dengan materi ajar, guru, dan teman sebaya; dan (4) tingkat keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran berdasarkan respons mereka terhadap berbagai metode.

**Tabel 1. Hasil Observasi Keterkaitan antara Perilaku Siswa, Metode Pembelajaran, dan Indikasi Gaya Belajar Siswa Kelas V SDN Johar Baru 19 Pagi**

<b>Perilaku Siswa yang Diamati</b>	<b>Metode Pembelajaran yang Digunakan Guru</b>	<b>Dugaan Gaya Belajar (Visual/Auditori/Kinestetik)</b>	<b>Interpretasi Awal/Catatan Lapangan</b>
Siswa fokus pada diagram/gambar, mencatat dengan simbol/warna.	Ceramah dengan bantuan visualisasi (PPT/gambar).	Visual	Siswa lebih mudah mencerna informasi melalui gambar dan diagram.
Siswa aktif bertanya dan menden garkan penjelasan.	Diskusi kelompok/ Ceramah interaktif.	Auditori	Keterlibatan tinggi dalam interaksi verbal menunjukkan preferensi auditori.
Siswa bergerak dan mencoba memanipulasi benda.	Praktikum /Proyek kelompok/ Permainan edukatif.	Kinestetik	Kebutuhan aktivitas fisik terlihat jelas; siswa antusias saat bergerak.

Siswa bingung saat guru hanya berbicara tanpa media.	Ceramah murni.		Ceramah tanpa media kurang efektif, menunjukkan kebutuhan visual/kinestetik.
Siswa berbicara sendiri saat mengerjakan tugas.	Pemberian tugas individu.	Auditori	Monolog menunjukkan cara memproses informasi secara auditori.
Siswa belajar dengan mencoba-coba dan menggunakan gerakan.	Penjelasan konsep abstrak.	Kinestetik	Siswa cenderung mempraktikkan gerakan untuk memahami konsep abstrak.

Hasil observasi pada Tabel 1 menunjukkan bahwa siswa kelas V memiliki respons berbeda terhadap metode pembelajaran. Siswa dengan gaya belajar visual lebih terlibat saat materi disajikan secara visual, seperti terlihat pada observasi No. 1, di mana mereka fokus pada diagram dan mencatat dengan simbol/warna. Siswa auditori lebih aktif dalam diskusi dan interaksi lisan, seperti pada observasi No. 2 dan 5, di mana mereka sering bertanya dan berbicara sendiri saat mengerjakan tugas.

Siswa kinestetik tampak lebih antusias saat pembelajaran melibatkan gerakan, terlihat pada observasi No. 3 dan 6, di mana mereka bergerak dan mencoba memanipulasi benda. Observasi No. 4 menunjukkan bahwa metode ceramah murni kurang efektif untuk siswa dengan gaya belajar visual atau kinestetik, yang terlihat bingung atau kurang terlibat. Ini menunjukkan variasi preferensi gaya belajar yang signifikan di antara siswa kelas VB SDN Johar Baru 19 Pagi, yang berdampak pada strategi penyampaian materi oleh guru.

Selanjutnya, peneliti akan menyajikan hasil wawancara mendalam dengan guru dan beberapa siswa kelas VB. Wawancara ini bertujuan untuk menggali sudut pandang dan pengalaman mereka terkait preferensi gaya belajar dan implikasinya terhadap efektivitas metode pembelajaran, serta mengkonfirmasi dugaan dari observasi dan mengungkap aspek yang mungkin tidak terlihat dari pengamatan langsung.

Hasil Wawancara dengan Partisipan.

**Tabel 2: Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas V SDN Johar Baru 19 Pagi**

Pertanyaan Inti	Responden Siswa	Keterkaitan dengan Preferensi Gaya Belajar & Efektivitas Pembelajaran
<b>A. Preferensi Belajar Umum</b>		
"Kalau di kelas, kamu paling suka belajar dengan cara apa? (Melihat gambar, mendengar cerita guru, atau praktik langsung/bergerak?)"	Siswa A (Visual): "Suka proyektor dan gambar." Siswa B (Auditori): "Suka cerita dan diskusi." Siswa C (Kinestetik): "Suka praktik dan bergerak."	Konfirmasi langsung mengenai preferensi visual, auditori, dan kinestetik yang diamati. Menunjukkan preferensi penggunaan media dan aktivitas.
"Kenapa kamu suka cara itu? Apa yang bikin kamu mudah paham?"	Siswa A (Visual): "Gambar lebih mudah diingat." Siswa B (Auditori): "Suara jelas bikin saya tanya." Siswa C (Kinestetik): "Praktik langsung bikin paham."	Penjelasan siswa tentang alasan di balik preferensinya, mengindikasikan proses kognitif yang mempermudah pemahaman mereka.
"Ada tidak cara belajar yang kamu rasa 'kurang cocok' buat kamu? Kenapa?"	Siswa A (Visual): "Bosan kalau guru cuma baca." Siswa C (Kinestetik): "Baca buku sendirian bikin capek."	Mengidentifikasi metode yang kurang efektif dari sudut pandang siswa, mendukung hasil observasi No. 4.
<b>B. Metode Pembelajaran yang Efektif</b>		
"Coba ceritakan, pelajaran apa yang paling kamu suka? Guru menggunakan"	Siswa A (Visual): ""IPA, banyak video dan gambar." Siswa B (Auditori):	Menghubungkan pelajaran favorit dengan metode pengajaran yang sesuai

an cara mengajar seperti apa saat pelajaran itu?"	"Bahasa Indonesia, banyak diskusi." Siswa C (Kinestetik): "Olahraga, banyak gerak."	gaya belajar mereka.
"Ketika guru menjelaskan materi, cara seperti apa yang paling bikin kamu paham? (Misalnya: pakai video, pakai peta konsep, atau guru bercerita sambil berjalan-jalan di kelas?)"	Siswa A (Visual): "Peta konsep warna-warni." Siswa B (Auditori): "Cerita jelas dan kuis lisan." Siswa C (Kinestetik): "Maju ke depan dan main peran."	Mengkonfirmasi preferensi spesifik terhadap media dan aktivitas dalam penjelasan materi.
<b>C. Dampak Terhadap Pembelajaran</b>		
"Kalau kamu belajar dengan cara yang kamu suka, apa yang kamu rasakan?"	Siswa A, B, C (Serentak): "Lebih semangat! Cepat ngerti, terus nggak ngantuk!"	Menunjukkan dampak positif keselarasan metode dengan gaya belajar: peningkatan motivasi dan pemahaman.
"Bagaimana perasaanmu kalau guru mengajar dengan cara yang kamu rasa kurang cocok?"	Siswa A: "Bosan, pengen cepat selesai." Siswa C: "Pengen gerak, jadi nggak fokus."	Menunjukkan dampak negatif ketidakselarasan: kebosanan, penurunan konsentrasi, dan motivasi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa kelas VB SDN Johar Baru 19 Pagi memiliki preferensi gaya belajar yang beragam, yang memengaruhi pemahaman dan interaksi mereka

dengan materi. Siswa A, yang cenderung visual, merasa terbantu dengan penggunaan proyektor dan gambar, sesuai dengan observasi (Tabel 1, No. 1) yang menunjukkan fokus pada visualisasi. Siswa B, dengan gaya auditori, lebih menyukai pembelajaran melalui cerita dan diskusi, tercermin dalam observasi (Tabel 1, No. 2 dan 5) di mana ia aktif bertanya dan mengulang instruksi. Siswa C, yang kinestetik, lebih suka belajar dengan mainan dan kegiatan praktis, didukung oleh observasi (Tabel 1, No. 3 dan 6) yang menunjukkan antusiasme saat bergerak.

Wawancara juga mengkonfirmasi bahwa keselarasan antara metode pembelajaran dan gaya belajar siswa berdampak signifikan pada efektivitas belajar. Ketika metode sesuai, semua siswa melaporkan merasa "lebih semangat" dan "cepat ngerti". Sebaliknya, metode yang kurang cocok, seperti ceramah tanpa media visual atau aktivitas, membuat siswa merasa "bosan" dan "sering ngantuk". Temuan ini mendukung observasi (Tabel 1, No. 4) bahwa ceramah murni

kurang efektif. Preferensi terhadap mata pelajaran favorit juga sejalan dengan gaya belajar: Siswa A menyukai IPA dengan video, Siswa B menyukai Bahasa Indonesia dengan diskusi, dan Siswa C menyukai Olahraga. Secara keseluruhan, wawancara menegaskan bahwa pengakuan dan adaptasi terhadap preferensi gaya belajar adalah kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif bagi siswa kelas V.

**Tabel 3: Hasil Wawancara dengan Guru Kelas V SDN Johar Baru 19 Pagi**

Pertanyaan Inti	Responden Guru Kelas V	Keterkaitan dengan Preferensi Gaya Belajar & Metode Pembelajaran
<b>A. Pemahaman Gaya Belajar</b>		
"Apakah siswa kelas V memiliki gaya belajar yang berbeda-beda?"	"Ya, bervariasi. Ada yang paham dengan gambar/video, ada yang perlu diskusi, dan ada yang harus praktik langsung."	Konfirmasi dari guru tentang keberagaman gaya belajar siswa, selaras dengan temuan observasi.
"Bagaimana Bapak/Ibu mengidentifikasi preferensi gaya belajar dominan"	"Dari respons mereka saat presentasi, diskusi, dan praktikum."	identifikasi gaya belajar melalui observasi perilaku dan respons siswa di kelas.

siswa di kelas ini?"		
<b>B. Penyesuaian Metode Pembelajaran</b>		
"Metode pembelajaran apa saja yang sering Bapak/Ibu gunakan di kelas V?"	"Bervariasi: ceramah, diskusi, proyek kecil, dan simulasi."	upaya guru dalam menerapkan metode meskipun ada tantangan.
"Apakah Perlu menyesuaikan metode dengan gaya belajar siswa?"	"Sangat perlu! Saya gabungkan ceramah, diskusi, dan tugas kreatif."	Guru mengakui pentingnya mengintegrasikan berbagai metode.
"Contoh adaptasi untuk siswa visual, auditori, atau kinestetik?"	"Untuk visual, peta konsep; auditori, tanya jawab; kinestetik, praktikum."	Contoh konkret guru terhadap gaya belajar, menunjukkan strategi pedagogis yang diterapkan.
<b>C. Efektivitas Metode Pembelajaran</b>		
"Seberapa efektif metode pembelajaran saat ini?"	"Cukup efektif, tapi masih bisa ditingkatkan."	Mengakui efektivitas, namun juga peluang peningkatan.
"Dampak ketika metode sesuai/tidak sesuai dengan gaya belajar?"	"Kalau sesuai, siswa antusias dan aktif; kalau tidak, mereka bosan dan kurang paham."	Mengkonfirmasi dampak positif dan negatif keselarasan/ ketidakeselarasan, selaras dengan pengamatan.

Berdasarkan wawancara dengan guru, diketahui bahwa guru kelas V di SDN Johar Baru 19 Pagi memiliki kesadaran tinggi mengenai keberagaman gaya belajar siswa. Guru mengonfirmasi bahwa siswa menunjukkan preferensi belajar yang

bervariasi, seperti siswa yang lebih memahami materi melalui gambar/video (visual), yang perlu diajak diskusi (auditori), atau yang membutuhkan praktik langsung (kinestetik). Identifikasi preferensi ini dilakukan melalui pengamatan respons siswa di kelas, menunjukkan bahwa guru aktif memahami kebutuhan belajar siswa.

Guru menyadari pentingnya menyesuaikan metode pengajaran dengan preferensi gaya belajar siswa, meskipun ada tantangan. Ia berusaha memvariasikan metode, seperti ceramah dengan proyektor, diskusi kelompok, dan praktikum. Untuk siswa visual, guru membuat peta konsep dan video, sementara untuk siswa auditori, ia membuka sesi tanya jawab. Siswa kinestetik diakomodasi dengan praktikum dan permainan. Ini menunjukkan upaya guru dalam menerapkan strategi diferensiasi meskipun ada keterbatasan.

Mengenai efektivitas, guru menilai metode yang diterapkan "cukup efektif, tapi masih bisa ditingkatkan". Ia mengamati dampak positif ketika metode sesuai dengan

gaya belajar siswa, seperti meningkatnya antusiasme dan hasil belajar. Sebaliknya, metode yang tidak sesuai membuat siswa merasa bosan dan kurang paham. Penilaian ini konsisten dengan pengalaman siswa dan hasil observasi. Guru berharap ada lebih banyak pelatihan tentang strategi pembelajaran berdiferensiasi dan akses ke media pembelajaran yang lebih beragam.

Berdasarkan triangulasi data dari observasi dan wawancara, penelitian ini menyimpulkan bahwa preferensi gaya belajar siswa sangat beragam dan berimplikasi signifikan terhadap efektivitas metode pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa mengakomodasi keberagaman gaya belajar adalah kunci peningkatan kualitas pendidikan. Siswa dengan gaya belajar visual lebih terlibat dengan media bergambar, auditori lebih aktif dalam diskusi, dan kinestetik membutuhkan aktivitas fisik untuk belajar.

Dari perspektif guru, terdapat kesadaran tinggi akan keberagaman

gaya belajar dan upaya untuk menerapkan metode pembelajaran berdiferensiasi. Guru mengintegrasikan berbagai strategi, seperti visualisasi dan praktikum, yang selaras dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. Guru mengamati dampak positif dari keselarasan metode dan gaya belajar, tetapi juga mencatat bahwa ketidaksesuaian dapat menurunkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam mengakomodasi seluruh gaya belajar, seperti keterbatasan sumber daya dan kebutuhan pelatihan lebih lanjut. Harapan guru akan pelatihan dan akses media pembelajaran yang lebih beragam menunjukkan komitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sejalan dengan rekomendasi untuk peningkatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran responsif.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat argumen bahwa pemahaman dan adaptasi terhadap

preferensi gaya belajar siswa esensial untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan inklusif. Implikasinya adalah perlunya pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran yang lebih fleksibel, serta dukungan profesional berkelanjutan bagi guru untuk mengoptimalkan pengalaman belajar di SDN Johar Baru 19 Pagi dan pendidikan dasar secara umum.

#### **E. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberagaman gaya belajar siswa kelas V SDN Johar Baru 19 Pagi memengaruhi efektivitas pembelajaran. Siswa memiliki preferensi belajar visual, auditori, dan kinestetik, yang berdampak pada pemahaman dan motivasi mereka. Meskipun guru berupaya menerapkan metode berdiferensiasi, tantangan dalam mengakomodasi semua gaya belajar masih ada. Oleh karena itu, adaptasi pengajaran yang berkelanjutan sesuai gaya belajar siswa sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Para guru berharap adanya lebih banyak pelatihan tentang strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan keterampilan dalam mengadaptasi metode pengajaran. Selain itu, akses terhadap media pembelajaran yang lebih beragam, seperti alat bantu visual dan materi digital, juga diharapkan. Adanya tes gaya belajar baku untuk siswa SD dapat membantu guru mengidentifikasi gaya belajar siswa lebih awal, sehingga strategi pembelajaran dapat dirancang dengan lebih efektif.

Secara keseluruhan, harapan para guru mencerminkan kebutuhan akan dukungan profesional dan sumber daya yang lebih baik untuk pengembangan metode pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat lebih optimal dan memaksimalkan potensi setiap siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

DePorter, B., & Hernacki, M. (2014). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Kaifa.

- Fleming, N. D., & Mills, C. (1992). Not Another Inventory, Rather a Catalyst for Reflection. To Improve the Academy, 11(1), 137–155.
- Gardner, H. (1993). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books. (Judul terjemahan yang sering dirujuk: *Bingkai Pikiran: Teori Kecerdasan Majemuk*).
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching* (9th ed.). Pearson.
- Lestari, F., & Sugihartini, N. (2023). Penyesuaian Strategi Pembelajaran dengan Gaya Belajar untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(2), 112-125.
- Nasution, S. (2017). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bumi Aksara.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2021). *Experience Human Development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Putra, A. D., & Nurhayati, E. (2024). Dampak Penerapan Metode Pengajaran Beragam terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Kontemporer*, 5(1), 45-58.
- Rahayu, S., & Wulandari, D. (2021). Tantangan dan Inovasi Pembelajaran di Era Pandemi: Analisis Penerapan Blended Learning. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 88-101.
- Rahman, A., & Azizah, N. (2023). Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakteristik Peserta Didik sebagai Kunci Keberhasilan Pendidikan. *Jurnal Manajemen Kurikulum*, 6(2), 134-147.
- Rizqi, M., & Lestari, I. (2023). Peningkatan Kreativitas dan Kolaborasi Siswa melalui Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning). *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 7(1), 67-79.
- Rusman. (2020). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Suyono. (2022). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Remaja Rosdakarya.